

EFEKTIFITAS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR SELAMA PANDEMI COVID-19 BERDASARKAN PERSPEKTIF GURU

¹Wita Puspita Dewi, ²Dinda Aulia Ramadhiani, ³Kania Mukarromah, ⁴Meisa Rahayu, Ani
⁵Nur Aeni

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia

¹witapuspitadewi@upi.edu

Abstract

In the Covid-19 pandemic situation, various obstacles and obstacles arise as a result of the implementation of online learning using an integrated learning model. The contributing factor, namely the unpreparedness of teachers from the start in implementing integrated learning, must be accompanied by the application of online learning due to the pandemic. Based on the results of data processing in research the effectiveness of the application of integrated learning during pandemics is also likely not always carried out as planned which results in learning goals often not achieved. As for the various efforts that teachers make so that learning goals are still achieved, such as additional classes, data collection of facilities that support learners to do online learning, directing learners to do a project, doing group learning, and self-guidance. This study uses qualitative methods by disseminating questionnaires to educators in west Java to obtain data on the effectiveness of integrated learning implementation during pandemic times. The results of this study, namely the application of integrated learning in the midst of the COVID-19 pandemic is indeed a challenge for both teachers and learners. Integrated learning that emphasizes the experience of learners directly becomes hampered by the enactment of online learning. These obstacles include, namely from the facilities and infrastructure needed by educators and learners, time efficiency, online learning, the implementation of learning, learning motivation from learners, communication between educators and learners, as well as the ability of learners in understanding the material.

Keywords: *covid-19 pandemic; effectiveness of learning, integrated learning*

Abstrak

Pada situasi pandemi Covid-19, berbagai kendala dan hambatan timbul akibat dari diterapkannya pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran terpadu. Faktor penyebabnya yaitu ketidaksiapan guru sedari awal dalam menerapkan pembelajaran terpadu harus dibarengi dengan penerapan pembelajaran daring akibat pandemi. Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian keefektifan penerapan pembelajaran terpadu selama pandemi pun cenderung tidak selalu terlaksana sesuai rencana yang mengakibatkan tujuan pembelajaran seringkali tidak tercapai. Adapun beragam upaya yang para guru lakukan sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai, seperti kelas tambahan, pendataan fasilitas yang menunjang peserta didik melakukan pembelajaran daring, mengarahkan peserta didik melakukan suatu proyek, melakukan belajar kelompok, dan bimbingan mandiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menyebarkan angket kepada pendidik yang ada di wilayah Jawa Barat untuk memperoleh data mengenai keefektifan pelaksanaan pembelajaran terpadu selama masa pandemi. Hasil dari penelitian ini, yaitu penerapan pembelajaran terpadu di tengah pandemi COVID-19 memang menjadi tantangan tersendiri baik bagi guru maupun peserta didik. Pembelajaran terpadu yang menekankan pengalaman peserta didik secara langsung menjadi terhambat dengan diberlakukannya pembelajaran daring. Hambatan tersebut diantaranya, yaitu dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan pendidik maupun peserta didiknya, efisiensi waktu, pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajarannya, motivasi belajar dari peserta didik, komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, juga kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memahami materi.

Kata Kunci: *efektifitas pembelajaran; pandemi covid-19; pembelajaran terpadu*

Received : 2021-11-10
Revised : 2021-12-12

Approved : 2021-12-13
Published : 2022-01-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Terjadinya pandemi Covid-19 di Negara Indonesia menjadikan masyarakat mengalami dampak yang sangat besar, dimulai dari bidang ekonomi, kesehatan, sosial, politik, budaya, hingga pada bidang pendidikan. Munculnya wabah ini dengan penyebaran yang begitu cepat, membuat masyarakat begitu kewalahan dengan tidak adanya persiapan dalam melaksanakan aktivitas yang tentunya sangat berbeda sekali ketika munculnya pandemi Covid-19. Salah satunya dalam bidang pendidikan, mau tidak mau pelaksanaan pembelajaran yang semula dilaksanakan di sekolah seperti biasanya harus dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Irsan & Yulan, 2021). Pada kurikulum 2013 ini, pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar yaitu pembelajaran terpadu, sehingga meskipun telah diberlakukan sistem belajar di rumah, penerapan pembelajaran terpadu harus tetap berjalan. Kurikulum tersebut mengarahkan para pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran terpadu kepada peserta didiknya. Proses pembelajaran terpadu secara terkonsep dari awal hingga akhir kegiatan harus membangkitkan aktivitas peserta didik sebagai objek dan subjek dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran terpadu ini merupakan harapan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung. Pembelajaran terpadu berasal dari kata "*integrated teaching and learning*" atau "*integrated curriculum approach*" (Saud dan Resmini, 2006). Dalam arti luas, pembelajaran terpadu dapat didefinisikan sebagai konsep pembelajaran yang merujuk pada pendekatan pembelajaran dengan melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik (Irsan & Yulan, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran terpadu merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat pada proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran yang secara efektif membantu peserta didik untuk belajar secara terpadu dalam mencari hubungan-hubungan dan keterkaitan antara apa yang telah mereka ketahui dengan hal-hal baru atau informasi baru yang mereka temukan dalam proses belajarnya sehari-hari (Safitri & Amelia, 2015). Pendekatan pembelajaran terpadu ini merupakan pengembangan kemampuan anak dalam proses pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kurikulum.

Konsep pembelajaran terpadu merupakan konsep yang dikemukakan oleh John Dewey sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan perkembangannya (Hernawan & Resmini, 2009). Adapun menurut (Prastowo, 2019) merinci bahwa pembelajaran terpadu memiliki 18 karakteristik yaitu: (1) Adanya efisiensi, (2) Kontekstual, (3) Student Center (Berpusat pada Peserta didik), (4) Memberikan pengalaman langsung, (5) pemisahan mata pelajaran yang kabur, (6) Holistik, (7) Fleksibel, (8) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, (9) Kegiatan belajarnya sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik, (10) Kegiatan yang dipilih bertolak

dari minat dan kebutuhan peserta didik, (11) Kegiatan belajar akan lebih bermakna, (12) Mengembangkan keterampilan berpikir (Metakognitif), (13) Menyajikan kegiatan belajar pragmatis yang sesuai dengan permasalahan, (14) Mengembangkan keterampilan social peserta didik, (15) Aktif, (16) Menggunakan prinsip bermain sambil belajar, (17) Mengembangkan komunikasi peserta didik, dan (18) Lebih menekankan proses dari pada hasil. Pembelajaran terpadu (*Integrated Learning*) pada jenjang TK dan SD didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak (Prastowo, 2019). Pendidikan di sekolah dasar menjadi awal untuk peserta didik dalam mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Amelia, 2017).

Proses belajar mengajar daring sebenarnya tidak merubah pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka langsung sebelum pandemi Covid-19 melanda. Karena sama-sama menerapkan pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran sesuai arahan kurikulum 2013 (Haykal, 2018). Namun keterbatasan ruang dan waktu dalam pelaksanaannya menimbulkan berbagai kesulitan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Hidayah, Mansur, & Mustafida, 2021) menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar di Madrasah Al-Hasib Pakis (MI) Malang. Beberapa masalah muncul antara lain terhambatnya proses pembelajaran dan kurang kondusifnya pelaksanaan pembelajaran terpadu. Sedikitnya waktu pembelajaran yang dilaksanakan yaitu hanya selama 2 jam dan keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki pendidik maupun peserta didik selama masa pandemi Covid-19. Penelitian lain mengatakan bahwa peserta didik kurang memahami isi materi yang telah disampaikan guru melalui media *online* dan seringkali terjadi gangguan internet dan rendahnya pemahaman dalam menggunakan media pembelajaran secara *online* serta beberapa mata pelajaran membutuhkan media tertentu sehingga tidak jarang materi tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta didik (Mukminin, 2021). Adapula sebagian guru yang belum bisa mengoptimalkan penggunaan media digital yang berdampak pada tidak maksimalnya proses belajar-mengajar (Setyowati & Murdani, 2021). Melihat situasi-situasi tersebut, harus ada tindakan secepatnya agar segala permasalahan yang ada bisa segera ditemukan solusi yang tepat sehingga pembelajaran di masa pandemi menggunakan pembelajaran terpadu dapat berjalan dengan baik.

Keberhasilan pembelajaran baik luring maupun daring sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Menurut Yunitasari dan Hanifah (2020) dalam (Baety & Munandar, 2021) bahwa keberlangsungan pembelajaran selama masa pandemi sangat bergantung dari faktor kesiapan sekolah, peserta didik dan guru. Namun faktor-faktor eksternal pun tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi keefektifan dari pembelajaran daring akan tetap ada dan sangat penting untuk diketahui sehingga kendala dari proses pembelajaran daring dapat diminimalisir. Adanya perubahan kegiatan pelaksanaan pendidikan tentunya perlu kesiapan baik pendidik maupun peserta didik dalam menjalankan proses belajar-mengajar di luar kebiasaan. Hal tersebut perlu menjadi perhatian mengingat masalah yang timbul dari penerapan pembelajaran terpadu di masa pandemi Covid-19 mengakibatkan kemungkinan besar tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran daring dengan pembelajaran terpadu menjadi lebih efektif dan membangun antusiasme peserta didik untuk belajar. Perlu dilakukannya analisis dan evaluasi secara berkala terhadap kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpadu sehingga diketahui dan ditemukan pemecahan masalah yang terjadi. Implementasi pembelajaran terpadu akan berjalan efektif dan efisien apabila ada perencanaan sebelumnya yang dirumuskan secara baik dan matang melalui perangkat pembelajaran (Wali, Mbabho, & Pali, 2020). Ada tiga dimensi utama dalam menentukan kualitas suatu

pembelajaran, yaitu persiapan dan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Mas'ula, Ainy, & Suhartono, 2021). Mengacu pada Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, tahap pertama ketika hendak melaksanakan pembelajaran yaitu persiapan atau perencanaan pembelajaran yang dibuat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru. Tahap kedua yaitu implementasi RPP yang telah dirancang secara terstruktur dan sistematis ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas sangat bergantung pada strategi atau metode yang digunakan dalam menerapkan rancangan pembelajaran. Tahap ketiga yaitu ketepatan guru dalam menentukan evaluasi atau penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Setiap RPP berpedoman pada silabus atau kurikulum yang berlaku yang selanjutnya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing satuan pendidikan (Syiafuddin, 2017).

Pembelajaran terpadu memiliki beberapa kelebihan (Tirtoni, 2017), yaitu: (1) Pengalaman dan kegiatan belajar akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik, (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, (3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat lebih lama (4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan berkembang keterampilan berpikir peserta didik (5) Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungannya, dan (6) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama toleransi, komunikasi dan *respect* terhadap gagasan orang lain. Di sisi lain, walaupun terdapat banyak kelebihan, tidak dapat dipungkiri bahwasannya pembelajaran terpadu pun tetap memiliki kekurangan. Adapun kekurangan pembelajaran terpadu, yaitu: (1) Tidak semua kompetensi dasar dapat dipadukan, (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu dibutuhkan sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk mencapai kompetensi dasar secara optimal. Jika tidak maka proses pelaksanaan pembelajaran terpadu tidak akan berjalan dengan baik dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik, dan (3) Belum semua sekolah dasar memahami konsep pembelajaran terpadu ini secara utuh, bahkan ada kecenderungan yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya, yaitu sifat konservatif guru, dalam arti bahwa pada umumnya guru merasa senang dengan proses pembelajaran yang sudah bisa dilakukan yaitu pembelajaran konvensional.

Terlepas dari kekurangan yang ada, pembelajaran terpadu dinilai sebagai model pembelajaran yang paling cocok diterapkan terlebih di sekolah dasar. Apalagi saat ini tuntutan zaman yang membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill* yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Model pembelajaran ini dapat dikemas dengan topik tentang suatu atau fenomena yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang dibahas dari berbagai sudut pandang dan dipadukan dengan berbagai aspek bidang kajian sehingga mudah dipahami oleh peserta didik (Murfiah, 2017). Pada usia dan tahap perkembangan anak sekolah dasar masih dalam fase operasional konkret fase operasional konkret (Anwar, 2018). Dan pembelajaran terpadu membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan keadaan yang sebenarnya di lingkungan sekitar.

Secara umum efektivitas ialah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan mempertimbangkan situasi saat ini dan melihat kondisi dunia yang tengah dilanda wabah Covid-19 maka pendidikan Indonesia membutuhkan pembelajaran daring untuk melanjutkan proses pembelajaran tetap berlangsung namun tetap mengedepankan kesehatan. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, perlu dipertimbangkan

efektivitasnya baik itu dalam pembelajaran secara langsung maupun pembelajaran daring seperti pada saat ini, artinya sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai harapan. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh (Rohmawati, 2015) dalam (Hikmat, Hermawan, Aldim, & Irwandi, 2020) yaitu ada ciri-ciri keefektifan program pembelajaran adalah berhasil mengantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan, memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan peserta didik secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional dan memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar. Keefektifan proses pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar peserta didik saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara peserta didik (peserta didik) dan pengajar (guru/instruktur) dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Pembelajaran terpadu merupakan pengkaitan dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Tujuan dari pembelajaran terpadu ialah agar peserta didik menjadi aktif. Kegiatan pembelajaran tematik terpadu berpusat pada peserta didik, hanya dipimpin oleh guru, sedangkan kegiatan menuntut peserta didik untuk aktif belajar. Ada banyak factor dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik, yaitu metode dan model pembelajaran (Amris & Desyandri, 2021).

Pengajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu dapat membuka cakrawala guru-guru yang inovatif, produktif, dan demokratis serta dapat mengatasi kepasifan peserta didik yang kurang semangat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan pada buku pembelajaran terpadu di sekolah dasar, Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu menguasai 4 kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Tirtoni, 2017). Sebelum dikeluarkannya Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) kelas rendah (I, II, dan III) untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Namun pelaksanaan pembelajaran dengan pelajaran terpisah itu dinilai kurang efektif untuk meningkatkan berfikir holistik peserta didik dan dianggap menyulitkan para peserta didik untuk belajar dan mengembangkan ide-ide kreatifnya. Dalam prinsip pembelajaran ada salah satu prinsip pengelolaan pembelajaran yaitu artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Kemudian pula untuk kebermaknaan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dapat dicapai dengan menghadirkan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik ke dalam proses pembelajaran (Akbar, dkk., 2008:11) dalam (Khofiatun & Ramli, 2016). Pembelajaran terpadu akan sangat efektif dan efisien diterapkan apabila dikemas dengan baik dan matang dan juga ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Apalagi dalam situasi pembelajaran daring seperti saat ini di mana peserta didik memiliki banyak waktu senggang dan lebih fleksibel untuk belajar. Guru juga memiliki peran yang besar terhadap perkembangan kemampuan dan kreativitas peserta didik. Namun harus diperhatikan bahwa perlu adanya bimbingan dan pengawasan terhadap peserta didik dalam mencari dan menemukan konsep dan prinsip yang bermakna dan menyeluruh saat belajar dengan pembelajaran terpadu dengan sistem pembelajaran daring. Dalam hal ini, dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua agar pelaksanaan pembelajaran terpadu saat pandemi Covid-19 efektif sehingga proses yang dilalui peserta didik dalam belajar menjadi bermakna dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam metode deskriptif kualitatif. Maksudnya, metode ini dapat dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data yang berupa narasi atau deskripsi. Metode deskriptif kualitatif juga dapat diartikan sebagai suatu prosedur penelitian yang mengemukakan data deskriptif berupa data lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki (Rukajat, 2018)

Menurut Gay & Diehl (1992) metode penelitian survei dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara menggunakan pertanyaan-pertanyaan melalui kuesioner atau wawancara, yang penyampaianya bisa tertulis atau lisan kepada sampel berupa orang yang mewakili suatu populasi (Diehl, 1992) sehingga alasan teknik pengumpulan data metode survei dipakai dalam penelitian ini karena pemerolehan informasi akan dilaksanakan dengan cara mengirim pertanyaan berupa kuesioner, dan juga untuk menghemat waktu, tenaga maupun finansial dalam pemerolehan informasinya. Hasil data yang diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar selama pandemi covid-19 dari perspektif guru.

Adapun sampel dalam penelitian ini, yaitu subjek dari penelitian ini dikhususkan untuk para guru SD dengan jumlah 30 orang yang ada di Jawa Barat. Lokasi peneliti bertempat tinggal di Sumedang, Pengumpulan Responses dalam penelitian dilakukan secara daring dengan target lokasi dalam lingkup Provinsi Jawa Barat. Dengan diadakan terhitung kurang lebih 3 bulan pada saat semester ganjil berlangsung. Instrumen penelitian dapat dikatakan sebagai sebuah alat ukur yang digunakan dalam melakukan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu angket yang berisikan sekumpulan pertanyaan mengenai pandangan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran terpadu selama pandemi Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Dari data hasil penelitian yang disebar melalui angket dengan melibatkan 30 guru di Jawa Barat sebagai responden dan dengan menggunakan jenis pertanyaan terbuka dan tertutup diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Pengetahuan tentang Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah konsep yang merujuk pada pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman secara langsung dan dapat menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami (Laila, Tinggi, Tarbiyah, Al, & Mojokerto, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang diubah ke dalam bentuk diagram di atas, menunjukkan bahwa seluruh responden berpendapat bahwa mereka mengetahui mengenai Pembelajaran Terpadu. Hampir seluruhnya menjawab dengan tepat dan serupa saat diminta menjelaskan secara singkat. Mereka menjawab bahwa pembelajaran terpadu merupakan konsep yang merujuk pada pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema.

Apakah sekolah tempat Bapak/Ibu mengajar sudah menerapkan Pembelajaran Terpadu?

30 responses

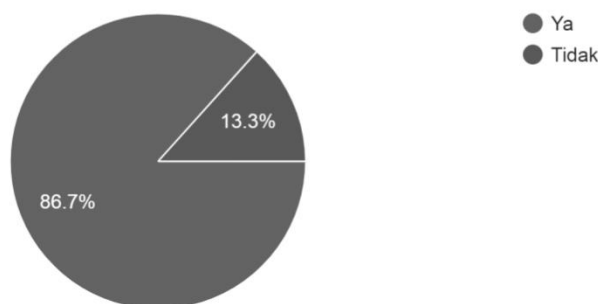


Gambar 2. Penerapan Pembelajaran Terpadu di Sekolah

Meskipun seluruh guru yang terlibat dalam penelitian ini mengetahui mengenai pembelajaran terpadu seperti yang terlihat pada diagram 1, namun tidak semua sekolah dalam penelitian ini menerapkan pembelajaran terpadu. Sebanyak satu orang (3,3%) dari 30 responden menyatakan bahwa sekolah tempatnya mengajar tidak menerapkan pembelajaran terpadu dalam proses pembelajaran di kelas.

Apakah Bapak/Ibu memberi pemahaman kepada peserta didik tentang Pembelajaran Terpadu yang diterapkan di kelas?

30 responses

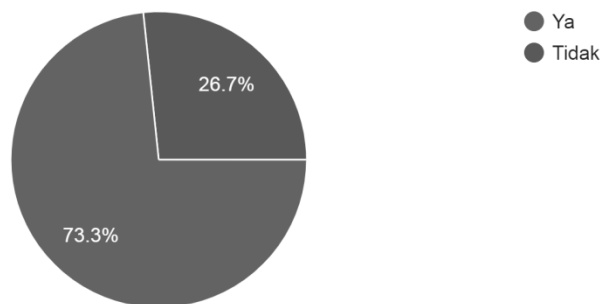


Gambar 3. Pemberian Pemahaman kepada Peserta didik tentang Pembelajaran Terpadu

Menurut Depdiknas (2006) Pemahaman dapat diartikan sebagai suatu proses memahami arti atau makna tertentu dan kemampuan menggunakannya pada situasi lainnya. Dalam proses KBM, guru yang bijak tentunya akan memberi tahu peserta didik perihal apa yang akan atau sedang dipelajari atau dilakukan dalam proses pembelajaran. Termasuk memberikan pemahaman tentang pembelajaran terpadu yang digunakan sebagai konsep pembelajaran yang dilakukan di kelas. Hal ini perlu bahkan penting karena suatu pembelajaran dianggap berhasil apabila guru tersebut bisa memahamkan peserta didiknya atas apa yang mereka pelajari saat itu.

Dari hasil temuan yang ditemukan peneliti terkait apakah para guru memberikan pemahaman tentang pembelajaran terpadu dengan bentuk pertanyaan tertutup yang pilihan jawabannya “Ya” atau “Tidak”. Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 26 guru (86,7%) telah memberikan pemahamannya tentang pembelajaran terpadu kepada para peserta didik, namun sisanya yaitu 13,3% justru sebaliknya. Guru tidak menyampaikan pemahaman mengenai pembelajaran terpadu yang diterapkan kepada peserta didik.

Apakah peserta didik mampu mengikuti dengan baik pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran selama pandemi COVID-19?
30 responses

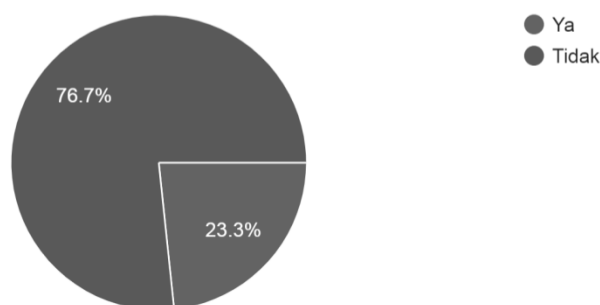


Gambar 4. Kemampuan Peserta didik dalam Mengikuti Pembelajaran Terpadu selama Pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terpadu selama pandemi COVID-19 diperoleh 22 responden (73,3%) menyatakan bahwa peserta didik mampu mengikuti pembelajaran terpadu dengan baik di tengah-tengah pandemi COVID-19. Dan sebanyak delapan responden (26,7%) menunjukkan bahwa peserta didik tidak mampu mengikuti pembelajaran terpadu di masa pandemi COVID-19.

Apakah tujuan pembelajaran dengan menerapkan Pembelajaran Terpadu selama pandemi ini selalu tercapai??

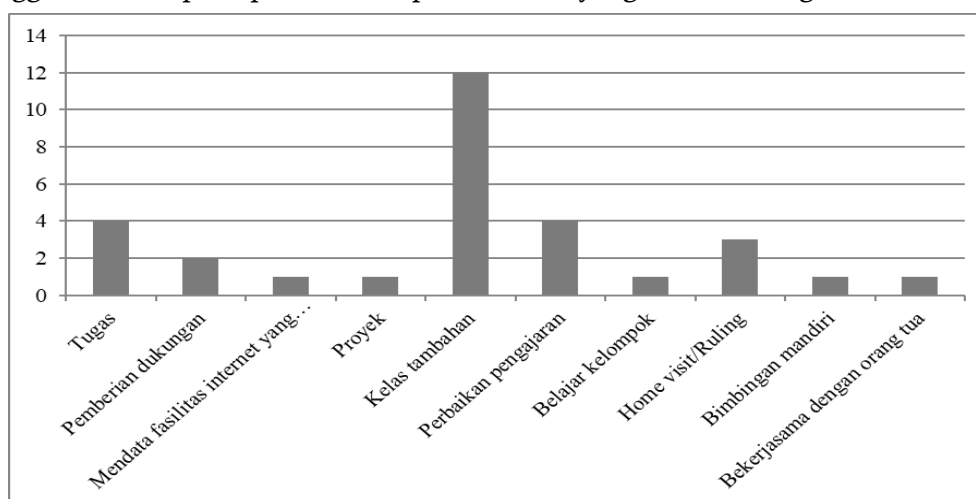
30 responses



Gambar 5. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Terpadu selama Pandemi COVID-19

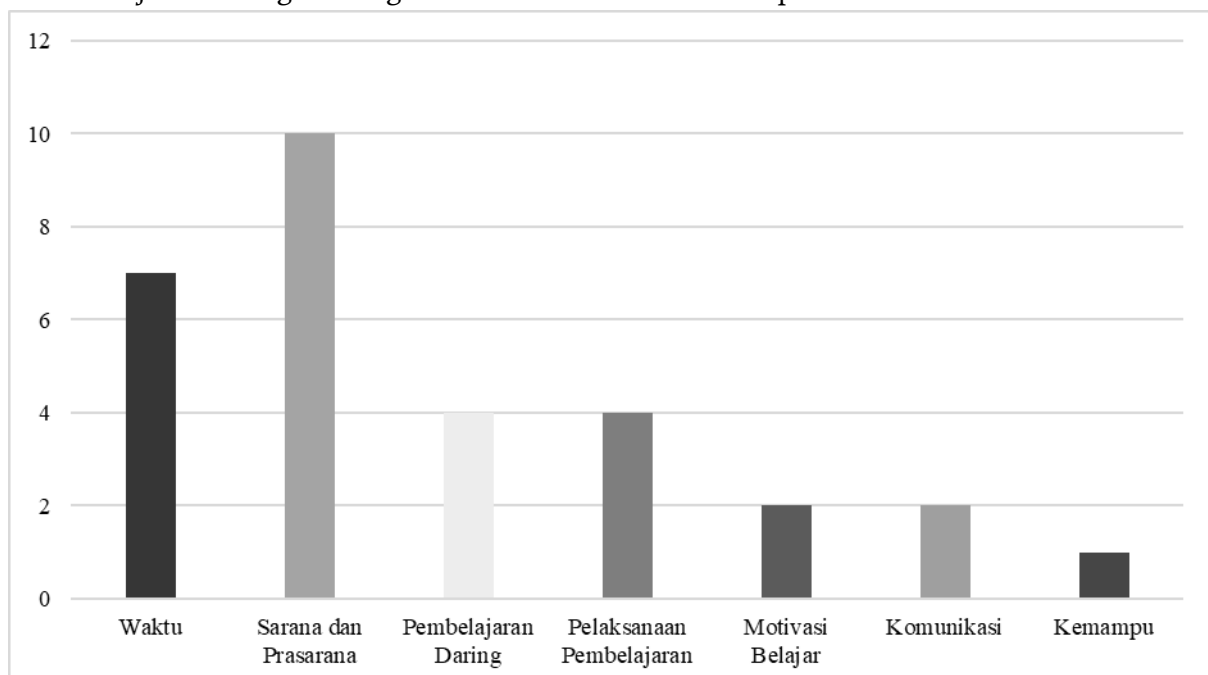
Cranton memaparkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan pernyataan-pernyataan mengenai pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran (Asrori, 2016). Sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran, tentunya telah ditetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Apabila hal tersebut tidak terjadi, maka pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak efektif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru sebanyak 23 orang (76,7%) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan pembelajaran terpadu tidak selalu tercapai. Sementara hanya 7 guru (23,3%) yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan pembelajaran terpadu selalu tercapai.

Banyak faktor yang menjadi pemicu ketidaktercapaian pembelajaran menggunakan pembelajaran terpadu diantaranya tidak memadainya fasilitas untuk menunjang pembelajaran daring. Kemudian pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 berdampak pada motivasi belajar peserta didik yang semakin menurun. Keterbatasan ruang dan waktu untuk bertemu juga menyebabkan komunikasi semakin melemah sehingga kegiatan belajar peserta didik di rumah kurang terkontrol. Guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan penyampaian materi sehingga berimbas pada pemahaman peserta didik yang masih kurang.



Gambar 6. Upaya Menyiasati Ketidaktercapaian Tujuan Pembelajaran Terpadu selama Pandemi COVID-19

Beragam upaya dapat dilakukan guru untuk menyiasati ketidaktercapaian tujuan pembelajaran menggunakan pembelajaran terpadu. Dari hasil diagram di atas menunjukkan beragam upaya yang para guru lakukan sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai. Hasil paling banyak diperoleh sebanyak 12 responden yang menjawab dengan melakukan kelas tambahan. Dan hasil paling sedikit menunjukkan sebanyak satu responden dengan macam-macam upaya, diantaranya dengan melakukan pendataan fasilitas yang menunjang peserta didik melakukan pembelajaran daring. Hal ini semata-mata untuk mengetahui apabila terdapat keterbatasan peserta didik dari segi fasilitas. Selanjutnya dengan mengarahkan peserta didik melakukan suatu proyek dengan tujuan untuk memperbaiki hasil peserta didik yang belum memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Upaya lainnya dengan melakukan belajar kelompok dan bimbingan mandiri juga yang terpenting adalah dengan melakukan koordinasi atau bekerjasama dengan orang tua untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut.



Gambar 7. Hambatan Penerapan Pembelajaran Terpadu

Berdasarkan diagram di atas, kategori hambatan tertinggi yang menjadi alasan ketidak tercapaian penerapan pembelajaran terpadu di masa pandemi COVID-19 yaitu dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki pendidik maupun peserta didiknya itu sendiri. Adapun kategori hambatan lainnya setelah sarana dan prasarana yaitu efisiensi waktu, pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajaran, motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, komunikasi antara pendidik dan peserta didik, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memahami materi.

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran terpadu di tengah pandemi COVID-19 memang menjadi tantangan tersendiri baik bagi guru maupun peserta didik. Pembelajaran terpadu yang menekankan pengalaman peserta didik secara langsung menjadi terhambat dengan diberlakukannya pembelajaran daring. Meskipun demikian, seluruh guru yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah memahami mengenai pembelajaran terpadu dan penerapannya. Namun ternyata berdasarkan hasil penelitian tidak semua guru memberikan pemahaman mengenai pembelajaran terpadu kepada peserta didik. Padahal memberikan

pemahaman terkait konsep pembelajaran terpadu kepada peserta didik sangat penting karena hal ini akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, keefektifan penerapan pembelajaran terpadu selama pandemi pun tidak selalu terlaksana sesuai rencana yang mengakibatkan tujuan pembelajaran seringkali tidak tercapai. Selain keterbatasan ruang dan waktu untuk melakukan pembelajaran secara luring, banyak hambatan lain yang mempengaruhi ketidaktercapaian tujuan pembelajaran terpadu diantaranya motivasi belajar peserta didik yang semakin menurun, dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dalam artian tidak semua peserta didik memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk melakukan pembelajaran daring. Selain itu melemahnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik pun tidak luput dari perhatian yang menyebabkan kegiatan belajar peserta didik tidak terkontrol secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Amelia, D. J. J. P. D. N. (2017). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berorientasi Multiple Intelligences Di Kelas Awal Sd Muhammadiyah 9 Malang. *Universitas Muhammadiyah Malang: JPDN*, 3(1), 13-28.
- Amris, F. K., & Desyandri, D. J. J. B. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Universitas Negeri Padang: Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171-2180.
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. J. J. B. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Bangkinang Kota: Jurnal Basicedu*, 2(2), 11-21.
- Anwar, A. J. J. I. J. P. D. S. K. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Di SDI Darush Sholihin Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. 8(2), 241-250.
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *MADRASAH*, 5 (2), 163–188. In.
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. J. E. J. I. P. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. 3(3), 880-989. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.476>
- Diehl, G. (1992). Research Methods for Bussiness and Management. New York. *New York: NY Press*.
- Haykal, A. F. J. A.-F. J. S. I. P. d. K. (2018). Efektivitas Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di MI. Miftahul Huda 01 Papungan Blitar. *Blitar: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 1(2), 114-124.
- Hernawan, A. H., & Resmini, N. J. J. U. T. (2009). Konsep dasar dan model-model pembelajaran terpadu. *Jakarta: Universitas Terbuka*
- Hidayah, N. N., Mansur, R., & Mustafida, F. J. J. J. P. M. I. (2021). PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI AL HASIB PAKIS MALANG PADA MASA PANDEMI COVID-19. 3(2), 38-44.

- Hikmat, H., Hermawan, E., Aldim, A., & Irwandi, I. J. L. M. (2020). Efektivitas pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19: Sebuah survey online. *Bandung: UIN Sunan Gunung Djati*.
- Irsan, I., & Yulan, T. J. E. J. I. P. (2021). Analisis Kesulitan Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Kabupaten Kampar: Faculty of Education University of Pahlawan Tuanku Tambusai*, 3(6), 4392-4399.
- Khofiatun, K., & Ramli, M. J. J. P. T., Penelitian, dan Pengembangan. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Malang: Jurnal Pendidikan.*, 1(5), 984-988.
- Laila, Q. N., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Al, N., & Mojokerto, H. J. M. J. P. S. P. (2016). Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Jenjang SD/MI. *Mojokerto: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2).
- Mas'ula, S., Ainy, N., & Suhartono, S. J. J. P., Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan. (2021). Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Pembelajaran Daring Kelas IV SD. 1(9), 688-699.
- Mukminin, A. J. J. P. T. D. (2021). PROBLEMATIKA GURU TERHADAP PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU BERBASIS DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 206/IV KOTA JAMBI: Teacher Problems with Online Based Integrated Thematic Learning During the Covid-19 Pandemic In State Elementary School. 6(1), 108-121.
- Murfiah, U. J. P. J. I. P. D. (2017). Implementasi model pembelajaran terpadu dalam mengembangkan kreativitas anak sekolah dasar. 1(1), 94-114.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu*: Prenada Media.
- Rukajat. (2018). Desain Penelitian. GAYA KOMUNIKASI SELEBGRAM ANGGARITA DALAM PRODUCT ENDORSEMENT. 35.
- Safitri, A., & Amelia, L. J. J. T. B. (2015). Implementasi Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar Negeri Ladong Aceh Besar. *Aceh: Jurnal Tunas Bangsa*, 2(1), 14-46.
- Setyowati, Y., & Murdani, M. H. J. P. K. N. P. K. M. d. C. S. R. (2021). Virtual Class Solusi Pembelajaran Daring Terpadu di Masa Pandemi Pada SMA Wijaya Putra Surabaya. 4, 673-682.
- Syaifuddin, M. J. T. J. K. d. I. T. (2017). Implementasi pembelajaran tematik di kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta. 2(2), 139-144.
- Tirtoni, F. J. U. P. (2017). Pembelajaran terpadu di sekolah dasar. *Sidoarjo: Umsida Press.*, 1-550.
- Wali, M., Mbabho, F., & Pali, A. J. M. P. U. (2020). Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *FKIP Universitas Flores: MIMBAR PGSD Undiksha* 8(3), 404-411.